

KENOSIS: ALLAH MEMBATASI DIRI DALAM KONTEKS PENCIPTAAN

Jonri Muksen Siregar¹

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI IKSM SANTOSA ASIH

Email: jonrim.dsn@sttiksm.ac.id

Hery Budi Yosef²

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI GLOBAL GLOW INDONESIA

Email: herybudiyosef@gmail.com

Abstract

Since humanity fell into sin, sin has not only affected mankind but also the universe, as written in the Bible: “Cursed is the ground because of you” (Genesis 3:17; Romans 8:20). The disaster of humanity's fall into sin has brought a curse upon the universe; sinful humans no longer have a good relationship with the universe or with each other. Humanity's tendency to exploit the universe using technology has led to environmental crises such as flooding due to deforestation, water shortages, greenhouse effects, and so on. By utilizing the universe's natural resources, humans accumulate wealth, become greedy, and gain power, leading to oppression and injustice on Earth. Using library research methods through books and journals, along with hermeneutics, this study shows that God's kenosis in creation means that God limits His absolute control to grant freedom and choice to His creation, allowing it to develop with autonomy and freedom as an expression of God's love, rather than as a being that is controlled. In humanity's sinfulness, God not only demonstrates punishment with the authority to condemn sinful humans but also experiences human suffering by emptying Himself to become human,

providing grace so that humans may be saved and restored from the punishment of sin to serve the Lord.

Keywords: *Kenosis, Self-limitation, Creation*

Abstrak

Sejak kejatuhan manusia ke dalam dosa, dampak dosa telah menjalar kepada seluruh umat manusia dan mencemari ciptaan secara keseluruhan, sehingga alam semesta pun turut menanggung kutuk, sebagaimana dinyatakan dalam Kitab Kejadian 3:17 dan Roma 8:20.". Bencana kejatuhan manusia ke dalam dosa telah mendatangkan bencana kutuk atas alam semesta, manusia yang berdosa tidak lagi memiliki relasi yang baik dengan alam semesta dan juga antar manusia. Kecenderungan manusia merusak alam semesta dengan menggunakan teknologi, dunia sekarang dihantui oleh krisis lingkungan hidup seperti banjir karena kerusakan hutan, krisis air bersih, efek rumah kaca dan lain sebagainya. Dengan menggunakan kekayaan alam semesta ini manusia mengumpulkan kekayaan, manusia menjadi serakah, dan memperoleh kekuasaan, dan lebih jauh dari itu, terdapat penindasan dan ketidakadilan di bumi ini. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka melalui buku-buku dan jurnal dan metode hermeneutik maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kenosis Allah dalam penciptaan yaitu Allah membatasi diri-Nya dari control mutlak-Nya untuk memberikan kebebasan dan pilihan kepada ciptaan-Nya untuk berkembang dengan otonomi dan kebebasan sehingga berdaya guna sebagai ungkapan kasih Allah dan bukan sebagai makhluk yang dikendalikan. Dalam keberdosaan manusia, Allah juga tidak hanya menunjukkan hukuman dengan otoritas kekuasaan untuk menghukum manusia berdosa tetapi merasakan penderitaan manusia dengan mengosongkan diri-Nya menjadi

manusia untuk memberikan kasih karunia agar manusia diselamatkan dan dipulihkan dari hukuman dosa untuk dapat melayani Tuhan.

Kata Kunci: Kenosis, Membatasi diri, Penciptaan

PENDAHULUAN

Jatuhnya manusia ke dalam dosa berdampak pada keterpisahan dengan Allah, seperti yang telah dituliskan dalam Alkitab “sebab upah dosa adalah maut” (Kejadian 2:17), yaitu manusia akan mengalami kematian kekal. Dosa awal yang telah dilakukan manusia di Taman Eden telah mempengaruhi seluruh umat manusia (imputasi dosa), dimana seluruh umat manusia diperhitungkan telah berdosa. Paulus menyatakan bahwa semua manusia telah berdosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23), artinya keberdosaan manusia yang dilakukan oleh Adam dan Hawa menjadikan manusia kehilangan kemuliaan Allah dalam “Gambar dan Rupa”. Menurut Grudem, karena gambar dan rupa Allah terkait dengan atribut-atributnya, dosa berdampak pada atribut moral dan non-moral Allah dalam diri orang yang berdosa.¹ Dampak dosa terhadap gambar dan rupa Allah dapat dilihat dalam beberapa konteks teologis dan moral. Dalam tradisi Kristen, misalnya, dosa dilihat sebagai pemisah antara manusia dan Tuhan, yang merusak hubungan yang seharusnya intim. Gambar dan rupa Allah dalam diri manusia—yang diciptakan menurut gambar-Nya—menjadi ternoda oleh dosa.

Peristiwa Kain membunuh Habel menunjukkan bahwa tatanan yang baru terbentuk karena dampak dari dosa semakin berurat dan berakar. Dengan berjalannya waktu menunjukkan bahwa sikap manusia semakin melampaui pelanggaran yang dilakukan Adam, Hawa, dan Kain, misalnya Lamekh sangat

¹ Wayne Grudem, *Systematic Theology*, (Grand Rapids: InterVarsity, 1994), hal. 382.

bangga dengan tindakan kekerasan dan pembalasan, serta menunjukkan ketidakpedulian terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang telah dia lakukan (Kejadian 4:23-24). Pada zaman Nuh, kekerasan sudah menjadi gaya hidup dimana adanya kehancuran moral. Air Bah menggambarkan hukuman Allah atas dunia, tetapi Allah juga menunjukkan kasih karunia-Nya. Sesudah air bah berkat diperbaharui, tetapi kemerosotan moral semakin cepat menyebar dan mempengaruhi semua lapisan. Hal ini terjadi pada peristiwa Menara Babel, dimana manusia berkeinginan sama seperti Allah, sehingga Allah mengacaukan bahasa manusia dan menyerakkan umat manusia sampai ke penjuru bumi.

Dosa tidak hanya mempengaruhi umat manusia, tetapi juga alam semesta. “Terkutuklah tanah ini karena engkau” (Kejadian 3: 17; Roma 8:20). Bencana kejatuhan manusia ke dalam dosa mendatangkan bencana kutuk atas alam semesta. Pada saat Tuhan menciptakan dunia, hubungan relasional antara manusia dan alam terjalin secara positif, karena Allah menciptakan manusia dan alam semesta sangat baik. Namun, sejak manusia jatuh di dalam dosa, manusia sendiri telah merusak hubungan relasional tersebut. Akibat dosa, manusia lebih cenderung merusak alam semesta. Manusia bekerja dengan menggunakan teknologi cenderung manusia merusak alam semesta, dunia sekarang dihantui oleh krisis lingkungan hidup misalnya bocornya ozon, banjir karena kerusakan hutan, krisis air bersih, efek rumah kaca dan lain sebagainya.² Selain daripada itu, dengan menggunakan kekayaan alam semesta ini manusia bertujuan untuk mengumpulkan kekayaan atau uang sebanyak-banyaknya, manusia menjadi serakah, dan pada akhirnya sifat

² Yanjumseby Yeverson Manafe, Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual STT Ebenhaezer Tanjung Enim*, Vol.4, No.2, (2019): 126.

manusia menjadi keserakahan. Dengan keserakahan ini, orang dapat menjadi kaya-raya dan memperoleh kekuasaan, dan lebih jauh dari itu, terdapat penindasan dan ketidakadilan di bumi ini, baik ketidakadilan terhadap manusia dengan manusia maupun terhadap bumi.

Dari kerusakan-kerusakan yang terjadi tersebut seharusnya manusia menyadari bahwa semua yang ada di bumi ini adalah ciptaan Allah yang memiliki hubungan interrelasional yang baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan bumi ini untuk dipelihara. Pertanyaan yang mendasar adalah bagaimana manusia melakukan kemampuan dan kekuasaan yang Allah berikan kepada manusia untuk mengelola bumi menjadikan manusia berdaya guna dalam memanfaatkan alam semesta dan memelihara alam semesta sebagai ciptaan Tuhan dan tidak menjadikan manusia menjadi serakah, dan merusak alam?

Di dalam penciptaan, Allah mengendalikan kehidupan manusia tetapi Allah memberi kehendak manusia adalah bebas.³ Menurut Corner pada diri manusia ada kehendak bebas yang diberikan Tuhan, yaitu kemampuan untuk mengambil keputusan.⁴ Louis mengatakan bahwa manusia dapat melakukan apa yang dikehendakinya karena itulah puncak dari penciptaan Allah.⁵ Meskipun Allah berdaulat, tetapi memilih untuk memberi ruang bagi ciptaan-Nya untuk bertumbuh dan bereksplorasi melalui pemberian kehendak bebas kepada manusia, sambil tetap memelihara hubungan kasih yang mendalam dengan ciptaan-Nya. Memberi ruang bagi ciptaan-Nya memiliki arti yaitu

³ William Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hal. 216.

⁴ Corner J. Kevin, *Pedoman Praktis untuk iman Kristen*, (Malang: Gandum Mas, 2004), hal. 278.

⁵ Berkhof Louis, *Teology Sistematis Vol. 2 Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 1995), hal. 8.

bahwa Allah membatasi diri-Nya atau melakukan pengorbanan diri yang disebut kenosis. Mark Corner menegaskan bahwa Pengorbanan diri Allah merupakan inti dari aktivitas kreatif pemeliharaan Tuhan.⁶ Pengorbanan diri Allah yaitu Allah membatasi diri-Nya untuk memberikan ruang bagi ciptaan-Nya dalam kehendak bebas.

Dengan kenosis Allah membatasi diri-Nya, Allah menunjukkan kedekatan dan kasih-Nya kepada ciptaan, dan sebagaimana manusia telah berdosa dan menderita, Dia merasakan penderitaan manusia dan menjadi teladan bagi umat manusia. Allah dalam otoritas dan kemahakuasaan-Nya tidak sepenuhnya menghukum ciptaan-Nya karena ketidaktaatan, tetapi di dalam hukuman selalu di ikuti kasih karunia melalui Yesus Kristus yang telah menjadi sama seperti manusia dan taat sampai mati untuk menebus manusia dari dosa sehingga gambar dan rupa Allah dalam diri manusia dipulihkan kembali dan manusia dapat memperoleh hidup kekal dan dapat melayani Tuhan di dunia ini. Menurut Calvin bahwa hanya melalui pekerjaan Allah Roh Kudus Fungsi *Imago Dei* dapat dipulihkan dan pemulihan ini akan memungkinkan manusia untuk hidup sesuai dengan gambar Allah yang sejati dalam Yesus Kristus (Roma 8:28-29).⁷ Pemulihan adalah suatu proses pengudusan yang berlangsung seumur hidup, di mana individu terus-menerus diperbarui dalam pengetahuan yang selaras dengan firman Allah, hingga mencapai kesempurnaan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Kolose 3:10). Proses pembaruan ini dimulai sejak terjadinya kelahiran baru.

⁶ Mark Corner, Creation and Kenosis. *The Kenarchy Journal*, (2022), 4,12.

⁷ Tumpal Hasudungan Hutahean, Tinjauan Konsep *Imago Dei* Irenaeus dan Thomas dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Millennial. *Verbum Christi Vol. 5 No 2. Oktober (2018)*, 175.

Dengan demikian, penulis melalui artikel penelitian ini menjabarkan tentang kenosis Allah membatasi Diri-Nya dalam penciptaan menjadi dasar bagi manusia khususnya bagi komunitas Kristen untuk dapat memahami dan meneladani kenosis Allah dalam konteks penciptaan untuk dapat diterapkan dalam kehidupan yang berdaya guna, rela berkorban, rendah hati dan melayani.

METODE

Metodologi penelitian dalam karya tulis ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami secara menyeluruh berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif menggunakan bahasa dan kata-kata, serta dilaksanakan dalam konteks alami dengan memanfaatkan beragam metode yang bersifat alamiah.⁸ Penelitian kualitatif merupakan pendekatan analisa yang mendalam (*indepth analysis*) dengan penalaran induktif. Pendekatan ini menggunakan teknis analisis untuk memahami suatu masalah atau fenomena dari obyek riset secara subyektif. Metode penelitian dalam artikel jurnal ini digunakan untuk menemukan teologi kenosis dalam penciptaan. Metode penelitian kualitatif ini diterapkan dengan pendekatan studi pustaka dan hermeneutik. Metode studi pustaka dalam penelitian ini melibatkan telaah teori dan referensi yang membahas nilai, budaya, serta norma dalam konteks sosial yang dikaji. Studi pustaka berperan penting karena setiap penelitian berkaitan dengan literatur ilmiah. Data diperoleh dari sumber relevan seperti buku,

⁸ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal 6.

jurnal, artikel, dan hasil penelitian sebelumnya.⁹ Kata *hermeneutik* (bahasa Inggris) atau *hermeneutik*, dalam Bahasa Yunani disebut “*hermeneuo*” yang artinya menginterpretasi, menjelaskan atau menterjemahkan. “Dalam arti dan pemakaian umum kata ini menunjukkan peraturan-peraturan untuk mencari arti sesungguhnya dari, misalnya kesenian, sejarah, literatur, ilmu purbakala dan penterjemahan”.¹⁰ Maka dalam perkembangannya hermeneutik dipakai juga dalam penelitian yang bersifat umum khususnya terhadap dokumen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Allah dan Ciptaan-Nya.

Penciptaan bukanlah hanya semacam cerita, atau teori yang dikembangkan oleh para ilmuwan, spekulasi atau khayalan. Ajaran penciptaan yang disaksikan Alkitab mengajarkan bahwa ciptaan ada sebagai suatu realitas yang dikehendaki dan direncanakan Allah sendiri. Penciptaan alam semesta memiliki tujuan dari rencana Allah sendiri. Abineno mengatakan bahwa berdasarkan kesaksian dalam Kejadian 1, karya ciptaan Allah dinyatakan sebagai "baik", bahkan "sangat baik". Istilah "baik" (Ibrani: *tob*) dan "sangat baik" (*tob meod*) dalam konteks ini tidak merujuk pada perfeksionis atau kesempurnaan, melainkan mengandung makna bahwa ciptaan tersebut baik (sangat baik) dalam arti “baik (sangat baik) untuk masud dan tujuan yaitu terjadinya relasi atau untuk pergaulan antara Allah dan manusia.”¹¹

⁹ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 291.

¹⁰ Hasan Susanto, *Hermeneutik, Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*, (Malang: SAAT, 1993), hal. 1.

¹¹ J.L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008), hal. 35.

Allah menciptakan segala sesuatu dari yang tidak ada menjadi ada, istilah yang dipakai adalah *creation ex-nihilo*. *Creation ex-nihilo* menunjukkan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah bukan dari sumber lain dan segala sesuatu ada karena Allah. Oleh karena itu, segala sesuatu diciptakan oleh Allah dan bahan-bahannya berasal dari Allah. Artinya, langit dan bumi diciptakan oleh Allah tanpa menggunakan bahan dasar apa pun.¹² Penciptaan alam semesta dan isinya diciptakan dengan Firman Allah, sedangkan manusia diciptakan secara khusus dan unik yakni menurut gambar dan rupa Allah (*image of God*).¹³ Dalam Kejadian 1:1, kata Ibrani yang digunakan untuk mencipta adalah kata אֲרָץ **"BARA"**, kata ini hanya digunakan sehubungan dengan penciptaan oleh Allah Sang Pencipta (Mazmur 51:10; Keluaran 34:10; Bilangan 16:30; Mazmur 89:6, 12). Kata *bara* dalam bahasa Ibrani, yang diterjemahkan sebagai "menciptakan", menunjukkan tindakan penciptaan yang bersifat unik dan ilahi, yakni penciptaan tanpa keterlibatan materi atau bahan yang sudah ada sebelumnya. Istilah ini secara khusus digunakan dalam konteks penciptaan jiwa manusia, yang menggambarkan bahwa Allah bertindak langsung dan secara transendental dalam memberi kehidupan. Manusia diciptakan secara langsung dan Allah menghembuskan nafas kehidupan hanya kepada manusia saja (Kejadian 2:7b). Tindakan Allah menghembuskan napas kehidupan ke dalam hidung manusia menegaskan aspek personal dan intim dari penciptaan manusia, menandakan bahwa

¹²Ebenhaizer I. Nuban Timo, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), hal. 204.

¹³J.L. Ch. Abineno, *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*, (Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008), hal. 35.

keberadaan manusia sebagai makhluk hidup berasal dari inisiatif dan kuasa Allah yang mutlak, bukan hasil proses material semata.¹⁴

Penciptaan Manusia segambar dan serupa dengan Allah

Dalam Kejadian 1:26–27, Alkitab mencatat bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri, mencakup baik laki-laki maupun perempuan. Pernyataan ini memiliki implikasi teologis yang sangat mendalam. Ungkapan "gambar dan rupa Allah" mengindikasikan bahwa manusia diberikan martabat dan posisi yang unik di antara seluruh ciptaan. “Segambar dan Serupa” adalah kualitas kepribadian manusia menjadi berbeda; tidak seperti ciptaan yang lainnya; menjadi manusia yang bertanggungjawab, sadar diri; memiliki hubungan pribadi dengan Allah dan menjadi perwakilan Allah di dunia (ayat 28). Dalam Bahasa Ibrani, gambar dan rupa Allah dijelaskan menggunakan kata *Tselem* yang artinya gambar, bayangan, kemiripan dan keserupaan. Selain itu kata yang digunakan untuk menjelaskan gambar dan rupa Allah adalah *Demuth* yang artinya hampir sama dengan *tselem* yaitu *rua*, yang artinya; model, bentuk dan kemiripan.¹⁵

“Segambar dan Serupa” tidak menunjuk pada keserupaan secara fisik atau darah dan daging, karena Allah adalah Roh (Yohanes 4:24), tetapi keserupaan dalam hal spiritual, natural dan moral. Dalam keserupaan secara spiritual, natural; manusia memiliki akal budi, emosi atau pikiran/intelektualitas, dan kehendak untuk mengetahui dan berkomunikasi dengan Allah, sedangkan dalam keserupaan moral; manusia dapat mengetahui

¹⁴ Jeremia Djadi, *Diktat Angelologi, Antropologi, dan Hamartologi*, (Makasar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Makasar, 2009), hal. 44.

¹⁵ Yermianto, *Azas Kepercayaan Tentang Malaikat, Iblis, dan Roh-roh Jahat Manusia dan Dosa*, (Yogyakarta: STII Press · 2014), hal. 15

dan mentaati persepsi atau pikiran Allah. Manusia juga memiliki unsur kebenaran, kesucian, kerohanian, dan kekekalan. Yang dimaksud kekekalan ialah hanyalah Allah yang kekal bukan menyatakan manusia. Kekekalan yang dimaksud adalah kekekalan pemberian yang Allah berikan kepada manusia.¹⁶ *Imago Dei* artinya manusia adalah ciptaan yang Allah ciptakan seturut dengan gambar diri-Nya yang diberikan Allah menjamin adanya hubungan yang erat antara manusia dengan Allah dalam keberadaan rohnya, maka aspek-aspek *Imago Dei* dalam diri manusia berada dalam keberadaan roh, yaitu sifat, intelektual, jiwa, dan roh.¹⁷ Menurut Louis Berkhof, manusia adalah benar-benar gambar Allah, karena manusia salinan yang nyata dari Allah. Semua ciptaan Allah sungguh amat baik (Kej 1:31). Menurut Louis Berkhof, karena manusia adalah salinan yang nyata dari Allah: Semua ciptaan Allah sungguh amat baik (Kej 1:31), manusia juga memiliki unsur kebenaran, kesucian, kerohanian, dan kekekalan. Yang dimaksud dengan "kekekalan" adalah pemberian yang diberikan Allah kepada manusia.¹⁸

Konsep "segambar dan serupa" juga mengandung makna kesamaan dalam aspek sosial. Allah, yang hakikat-Nya penuh kasih, memiliki sifat sosial, dan karena itu Ia menganugerahkan sifat yang sama kepada manusia. Sebagai refleksi dari sifat sosial ilahi tersebut, manusia memiliki kecenderungan alami untuk membangun relasi dan hidup dalam persekutuan dengan sesama. Relasi sosial manusia ini berakar pada hubungan awal yang terjalin langsung antara

¹⁶ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2001), hal. 48.

¹⁷ Jimmy Sugiarto, Rinaldi Frans Holong Lumban Gaol, dan Sauel Grashell, *Imagodei sebagai Suatu Relasi: Analisis tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Huperetes Vol. 3 NO 2 (2022): 142.*

¹⁸ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis Doktrin Manusia*, (Surabaya: Momentum, 2001), hal. 48–51.

manusia dan Sang Pencipta, sebagaimana dicatat dalam Kejadian 3:8. Disamping itu Allah juga menganugerahkan persahabatan manusiawi (Kejadian 2:18; 24). Banawiratma menyatakan bahwa manusia sebagai *Imago Dei* memiliki peran sebagai mitra Allah dalam karya penciptaan, terutama melalui partisipasi aktif dalam proses kreatif yang meliputi transformasi, rekonstruksi, dan pelestarian ciptaan.¹⁹ Erwin Erianto Saragih menjelaskan bahwa relasi manusia dengan seluruh ciptaan merupakan perwujudan dari partisipasinya dalam relasi Allah dengan ciptaan-Nya sendiri—sebuah relasi yang ditandai oleh kasih dan tanggung jawab pemeliharaan, bukan eksploitasi atau dominasi.²⁰

Menurut Hodge dalam kutipan Henry C. Thiessen, Allah adalah Roh, dan manusia sebagai roh memiliki akal budi, hati nurani, serta kehendak bebas. Dalam penciptaan menurut gambar-Nya, Allah menganugerahkan sifat-sifat ini kepada manusia, menjadikannya makhluk yang unik dan lebih tinggi dari ciptaan lain. Kesamaan sifat ini memungkinkan manusia untuk mengenal dan berelasi dengan Allah, serta menjadi dasar dari kesalehannya.²¹ Dengan demikian, manusia menempati posisi yang istimewa dibandingkan seluruh makhluk lain di bumi, karena dianugerahi kedudukan yang lebih tinggi. Manusia termasuk dalam kategori makhluk yang mampu menjalin relasi dengan Allah, sebab memiliki sifat-sifat yang serupa dengan-Nya. Keserupaan ini menjadi syarat esensial bagi manusia untuk dapat mengenal Allah dan menjadi dasar bagi kehidupan yang saleh. Tanpa penciptaan menurut gambar

¹⁹ J.B. Banawiratma, *Berteologi Sosial Lintas Ilm*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hal. 214

²⁰ Erwin Erianto Saragih, *Etika Relasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2019), hal. 69

²¹ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis, Cetakan ke-9*, (Malang: Gandum Mas, 2015), hal. 240.

Allah, manusia tidak akan memiliki kapasitas untuk mengenal-Nya dan tidak akan berbeda dari makhluk lainnya yang tidak kekal.

Menurut Ebenhaizer I. Nuban Timo penciptaan merupakan realitas Allah yang memproklamasikan empat hal yakni; Kebaikan Allah, Kebaikan dari bekerja, Kebaikan alam dan Kebaikan manusia dan relasinya diantara mereka.²² Hal ini menjelaskan bahwa; *pertama*, proklamasi tentang kebaikan Allah. Allah itu baik dan semua yang dikerjakannya atau yang dihasilkan-Nya adalah baik. Kebaikan Allah bukan hanya sekedar atribut moral, juga etis dan sosial. Artinya kebaikan Allah tidak tersembunyi dalam hati-Nya, melainkan terwujud dalam karya-Nya menciptakan manusia untuk menjadi sasaran kebaikan dan cinta kasih-Nya. *Kedua*, proklamasi tentang kebaikan bekerja. Manusia adalah makhluk yang bekerja (*homo laborans*). Tetapi ada beberapa asumsi negatif saat manusia memandang dirinya dalam pekerjaan, pekerjaan dianggap sebagai dampak dari dosa, pekerjaan dianggap sebagai kasta. Menurut A. A. Sitompul bekerja bukan dosa atau akibat dari kejatuhan ke dalam dosa.²³ Bekerja adalah mandat yang diberikan Allah (Kejadian 1:28). Mandat diberikan sebelum manusia jatuh kedalam dosa. Memang harus di akui bahwa dampak dosa membuat kerja mengalami perubahan nilai. *Ketiga*, proklamasi tentang kebaikan alam. Alkitab bersaksi ciptaan Allah langit dan bumi adalah sebuah kenyataan baik adanya. Allah, sang pencipta-lah yang mengumumkannya. Kebaikan ciptaan Allah ini menjadi nyata dalam dua hal: keteraturan dan salingbergantungan di antara mereka. Masing-masing makhluk bertumbuh dan berkembang biak menurut ketentuan yang digariskan (Kejadian 1:11-12, 14-15, 21, 25). *Keempat*, kebaikan manusia dan relasinya

²² Ebenhaizer I. Nuban Timo, hal. 160-169.

²³ A. A. Sitompul, *Manusia dan Budaya (Teologi Antropologi)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), hal. 4.

di antara mereka. Manusia yang baik itu adalah laki-laki dan perempuan. Relasi itu harus sepadan: *I-Thou*, bukan *I-It*, keduanya merupakan mitra yang sejajar. Alkitab bersaksi bahwa laki-laki dan perempuan adalah mitra yang sejajar. Relasi antara manusia dengan sesamanya dalam kisah versi kaum Yahwis tidak berlaku hanya dalam dunia kerja tetapi juga dalam kehidupan perkawinan. Munculnya perempuan di penghujung proses penciptaan sama sekali tidak bermaksud menegaskan supremasi laki-laki atas perempuan.

Pengertian Kenosis

Istilah kenosis dalam bahasa Yunani *kenóō* artinya “mengosongkan diri-Nya,” menjadikan diri-Nya “tidak berarti” atau “tidak berarti,” ketika Ia mengambil “rupa seorang hamba” dan dengan demikian ada dalam rupa seorang manusia digunakan dalam pengertian ini hanya dalam Filipi. 2:7.²⁴ Bagian ini diterjemahkan sebagai "Ia mengosongkan diri-Nya sendiri" dalam NASB, tetapi dalam KJV dan NKJV diterjemahkan sebagai "Ia telah mengosongkan diri-Nya sendiri."²⁵

Kata “*ὑπάρχων*: (*huparkon*) dalam Filipi 2:6 diterjemahkan sebagai *existing* dari kata kerja *present participle aktif* menyatakan keberadaan Yesus sebagai Allah, hal ini menegaskan bahwa ketika Yesus mengambil rupa seorang hamba, pada saat itu Yesus tetap Allah. Harry Sudarma berpendapat “disini Paulus mengatakan bahwa ketika Anak Allah menjadi Yesus, Firman datang ke dunia untuk mengambil rupa manusia, Dia tidak pernah tidak menjadi Allah.”²⁶ Kata “*ἄρπαγμὸν*” (*harpagmon*) memiliki arti tidaklah

²⁴ Geoffrey W Bromiley, *The International Standard Bible Encyclopedia, Revised*, (Wm. B. Eerdmans, 2002), hal. 7-8.

²⁵ <https://biblehub.com/kjv/philippians>

²⁶ Harry Sudarma dan Denny Andreas, *Doktrin Inkarnasi Kristus*, (Yogyakarta: Andi, 2015), hal. 101.

dipertahankan atau digenggam, dan *ἡγήσατο* (*hegesato*) memiliki arti tidak menganggap sama dengan Allah atau kesetaraan dengan Allah. Pengambilan rupa hamba-Nya melibatkan pembatasan yang diperlukan dari kemuliaan yang Ia sisihkan agar Ia dapat dilahirkan 'dalam rupa manusia'. Kemuliaan dari kesatuan pra-eksistensi-Nya dengan Bapa (lihat Yohanes 17:5, 24) adalah milik-Nya karena dari kekekalan Ia ada 'dalam rupa Allah' (Filipi 2:6).²⁷ Penyerahan sukarela Yesus dan kenosis kepada Bapa hingga mati di kayu salib adalah contoh paling kuat dan jelas dari keilahian-Nya dan bahkan kemuliaan-Nya (Yohanes 17:1).²⁸ "Kenosis" menunjukkan bahwa, menurut Filipi 2:7, ketika Anak Allah menjadi manusia, Ia secara sukarela meninggalkan hak-hak-Nya sebagai Allah. Yesus tidak berhenti menjadi Allah, tetapi memilih untuk tidak menggunakan kekuatan-Nya sebagai Allah, sebaliknya Ia hidup dengan kuasa Roh Kudus sepenuhnya agar Ia dapat hidup dan melayani. Hal ini juga dikatakan oleh Jan Aritonang yaitu Pengosongan atau perendahan diri yang dilakukan oleh pribadi kedua Allah Tritunggal yakni Yesus Kristus, dalam penjelmaan-Nya menjadi manusia, bahkan sampai mati (Filipi 2: 5-11, bdg 2 Korintus 8:9) tidak berarti kodrat ilahi-Nya ditinggalkan, tetapi perendahan diri lebih berarti menerima keterbatasan eksistensi manusiawi yang berakhir dengan puncak perendahan diri, yaitu wafat di kayu salib.²⁹

Kemudian, menurut Louis Berkhof menyatakan dalam dunia teologi Istilah "kenosis" digunakan dalam dua arti yaitu; pertama, itu menunjukkan bahwa Allah membatasi diri-Nya (*self limitation*). Kedua, itu menunjukkan

²⁷ J.D. Douglas, *New Bible Dictionary*. electronic ed. of 2nd ed. (Wheaton, IL: Tyndale House, Published in electronic form by Logos Research Systems, 1996), hal. 652.

²⁸ Bradley Jersak, *Biblical & Christological Grounds for Voluntary Kenosis*. *The Kenarchy Journal* (2023), 5, 1-30.

²⁹ Jan S. Aritonang, Antonius Eddy Kristiyanyo, *Kamus Gereja & Teologi Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), hal. 378.

bahwa Allah menghilangkan atribut Ilahi-Nya dan menyatukannya dengan sifat manusia.³⁰ Penekanan akan tindakan pengosongan diri Yesus dapat dilihat dari Filipi 2:6, yaitu dalam ‘rupa seorang hamba’ Yesus membatasi diri-Nya sebagai Allah dengan merendahkan diri menjadi manusia dengan memakai sifat-sifat kemanusiaan bahkan mengorbankan diri-Nya sampai kayu salib karena kecintaan-Nya kepada manusia. Matthew Henry menjelaskan apa artinya mengosongkan diri sebagai memperhatikan kepentingan orang lain. Ini berarti tidak melihat setiap orang sebagai kepunyaan-Nya sendiri, bukan karena ingin tahu atau terlalu sibuk dengan kepentingan orang lain; sebaliknya, itu berarti memperhatikan kepentingan orang lain dengan kasih dan simpati yang berdasarkan ajaran Kristen. Sedangkan, Daniel James Peterson memberikan makna Kenosis yaitu mengandaikan penyangkalan diri Tuhan dalam wujud Tuhan yang kekal atau “pra-inkarnasi” menyerahkan diri-Nya untuk memberdayakan kita, Tuhan mati (dalam satu wujud) agar kita bisa hidup. Kematian Tuhan memberdayakan seluruh ciptaan dan di semua tingkat keberadaan.³¹

Dalam kenosis Tuhan memberi contoh tentang panggilan-Nya untuk melayani dalam nama-Nya sebagai manusia biasa. Bukan karena Dia "hanya manusia biasa" yang menjadi teladan bagi semua manusia, tetapi karena Dia memilih untuk melayani dengan kuasa Roh dan dengan sukarela membatasi diri-Nya pada sumber daya yang tersedia. Konsep kenosis yang menunjukkan inkarnasi Yesus Kristus menjadi manusia, tidak hanya Tuhan menjadi "seorang manusia", inkarnasi membahas kemanusiaan Tuhan yang diberikan kepada

³⁰ Louis Berkhoff, *Teologi Sistematika*, (Jakarta: LRRI, 2000), hal. 327.

³¹ Daniel James Peterson, *The Kenosis of the Father: Affirming God's Action at the Higher Levels of Nature. Journal Theology and Science Vol. 11, No. 4. 2013.*

semua yang Dia ciptakan. Tuhan mengubah manusia dengan menjadi seperti manusia. Berkhof yang adalah teolog ternama dari Reformed menguraikan juga terkait tujuan inkarnasi, yaitu inkarnasi bukan tujuan, akan tetapi proses yang terus menerus dari manusia yang adalah representif Allah yang unik yang akan kembali menghasilkan Manusia – Allah melalui kesadarannya.³²

Kenosis Allah Membatasi diri dalam Penciptaan

Keterlibatan Tuhan dengan ciptaan adalah hubungan yang kuat, abadi dan terus-menerus yang dapat berakhir kapan saja ketika Tuhan mau berhenti bekerja. Ia lebih tertarik untuk memfokuskan diri pada kenyataan pada Allah yang kita kenal adalah Allah Trinitas yang selalu berkehendak dalam cinta untuk merelasikan diri dengan yang bukan diri-Nya, yaitu ciptaan. Pernyataan Sturla J. Stalsett yang telah dikutip oleh Joas dalam bukunya bahwa bahwa Allah yang kita kenal sebagai Allah Trinitas, yang selalu ingin merelasikan diri dengan yang bukan diri-Nya, yaitu ciptaan.³³

Tidak ada perbedaan antara penciptaan dan pemeliharaan; tujuan penciptaan Tuhan adalah untuk mempertahankan dunia dengan pemeliharaan, karena tanpa Tuhan, dunia tidak akan ada pencipta-Nya.³⁴ Dalam konteks penciptaan, konsep kenosis bisa dipahami sebagai tindakan Allah yang menciptakan dunia dan manusia dengan memberikan kebebasan dan pilihan kepada ciptaan-Nya. Dalam hal ini, Allah "mengosongkan" diri-Nya dari kontrol mutlak-Nya, memungkinkan ciptaan untuk berkembang dengan

³² Louis Berkhof, *Teologi Sistematis (Doktrin Kristologi)*, (Surabaya: Momentum, 1996), hal. 60

³³ Joas Adiprasetya, *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hal. 17

³⁴ Mark Corner, Creation and Kenosis. *The Kenarchy Journal*, (2022), 4, 17.

otonomi dan kebebasan. Hal ini dapat dilihat sebagai ungkapan kasih Allah, di mana Dia ingin agar ciptaan-Nya memiliki hubungan yang tulus dan nyata dengan-Nya, bukan sekadar sebagai makhluk yang dikendalikan. Karena kenosis Sang Pencipta, menurut Hans Urs von Balthasar, konsep tentang Tuhan berubah dari "kekuatan absolut" menjadi "kasih absolut". Kenosis ini menunjukkan ciri kasih sejati dari Pribadi Allah dalam hubungan kasih abadi kepada ciptaan-Nya.³⁵ Carolyn Albert berpendapat bahwa kasih kepada ciptaan Tuhan adalah kasih yang membatasi dan mengosongkan diri untuk memungkinkan seluruh ciptaan untuk berkembang dan bebas. Dengan cara yang sama, manusia harus mencintai ciptaan Tuhan dengan senang hati, dan dengan mencintai ini manusia berpartisipasi dalam citra Tuhan.³⁶ Dalam karya penciptaan Allah menjalani satu apophatisme, proses kenosis (pengosongan diri) yang radikal. Proses ini bukan baru terjadi pada peristiwa inkarnasi yang berpuncak pada kematian Yesus di salib. Bukan juga hanya berkenaan dengan karya penyelamatan, seperti yang ditunjukkan Paulus dalam Filipi 2:1-11. Proses pengosongan diri Allah sudah mulai juga pada saat penciptaan.³⁷ Apophatisme yang ditunjukkan oleh Sang Anak pada Sang Bapa di dalam dan dari kekekalan mendasari tindakan apophatisme, yaitu kenosis yang ditunjukkan oleh Sang Anak dalam peristiwa inkarnasi dan salib. Bukankah Yesus sendiri juga berulang kali menyatakan bahwa semua yang Ia katakan dan lakukan bukan dari diri-Nya sendiri, melainkan dari kesaksian yang Ia lihat dan dengar dari Sang Bapa? (Yohanes 3:32; 5:19, 30; 8:26, 38, 40; 15:15).

³⁵ H.U. von Balthasar, *Mysterium Paschale, in Mysterium Salutis III*, (Benzinger: Einsiedeln, 1969), hal. 4.

³⁶ Carolyn Albert, Made for Self-Giving Love of Creation: Implications of Kenosis and Imago Dei for Natural Theodicy and Christian Ecological Ethics. *Journal Currents in Theology and Mission* 39:2 (April 2012)

³⁷ Ebenhaizer I. Nuban Timo, hal. 210.

Sebagai Anak, Yesus tidak dapat melakukan sesuatu dari diri-Nya sendiri kecuali Ia melihat Bapa melakukannya; karena apa yang dilakukan Bapa, Yesus juga melakukannya (Yohanes 5:19). Menurut panikkar, data ini menunjukkan bahwa pengosongan diri Sang Bapa adalah nyata dan total.³⁸

Kenosis juga dapat dihubungkan dengan konsep ketidakberdayaan dan kerentanan dalam hubungan antara pencipta dan ciptaan, di mana Allah memilih untuk hadir di dalam dunia yang rentan dan cacat. Ini menjadi titik refleksi yang mendalam tentang bagaimana cinta dan pengorbanan Allah terwujud dalam hubungan-Nya dengan manusia. Dalam konteks ini, kenosis mencerminkan sikap Allah yang memilih untuk tidak mengendalikan ciptaan-Nya secara mutlak, tetapi memberi mereka kebebasan dan pilihan. Ini berarti bahwa Allah menciptakan dunia dengan potensi untuk baik dan buruk, serta memberi manusia kebebasan untuk mengambil keputusan. Allah memberikan kehendak bebas kepada manusia untuk bertindak dibawah pemeliharaan dan pengawasan Allah dengan bertanggungjawab terhadap perintah Allah, guna mencapai maksud dan tujuan Allah yang telah ditetapkan dalam kekekalan. Kehendak bebas manusia dalam hal ini bertindak dengan bebas guna melakukan perintah Allah, tetapi bukan melakukan kehendak manusia sebebas-bebasnya untuk kepentingan dan kepuasan diri sendiri. Kehendak bebas adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia sebagai alat untuk mengikuti perintah Allah dengan tujuan untuk mencapai tujuan Allah.³⁹ Dengan memberikan kebebasan ini, Allah menunjukkan kasih yang mendalam, karena hubungan yang tulus dan bermakna hanya dapat terjalin dalam konteks pilihan yang

³⁸ Joas Adiprasetya, *Toward a Perischoretic Theology of Religions*, (Boston University: School of Theology, 2008), hal. 34.

³⁹ Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985), hal. 116-117

bebas. Kebebasan ini juga memungkinkan manusia untuk mengalami pertumbuhan, pembelajaran, dan bahkan kesalahan, yang semuanya merupakan bagian dari perjalanan spiritual mereka.

Secara keseluruhan, kenosis dalam penciptaan menggambarkan bagaimana Allah tidak hanya sebagai Pencipta yang berkuasa, tetapi juga sebagai sosok yang memilih untuk mengosongkan diri-Nya dari kontrol penuh untuk memungkinkan hubungan yang autentik dengan ciptaan-Nya. Ini adalah pandangan yang dalam dan mengajak refleksi tentang makna kebebasan dan kasih dalam hubungan kita dengan Allah.

Kesimpulan

Konsep kenosis dalam penciptaan adalah sebagai tindakan Allah yang menciptakan dunia dan manusia segambar dan serupa dengan Allah dengan memberikan kebebasan dan pilihan kepada ciptaan-Nya. Allah membatasi diri-Nya dari kontrol mutlak-Nya, memungkinkan ciptaan untuk berkembang dengan otonomi dan kebebasan dalam memanfaatkan dan memelihara bumi dengan kemampuan dan kuasa yang Allah telah berikan sebagai gambar dan rupa Allah. Hal ini dapat dilihat sebagai ungkapan kasih Allah, di mana Dia ingin agar ciptaan-Nya memiliki hubungan yang tulus dan nyata dengan-Nya, bukan sekadar sebagai makhluk yang dikendalikan. Dalam keberdosaan manusia, dengan kenosis Allah membatasi diri-Nya, Allah menunjukkan kedekatan dan kasih-Nya kepada ciptaan, dan sebagaimana manusia telah berdosa dan menderita, Dia merasakan penderitaan manusia dan menjadi teladan bagi umat manusia. Allah dalam otoritas dan kemahakuasaan-Nya tidak sepenuhnya menghukum ciptaan-Nya karena ketidaktaatan, tetapi di dalam hukuman selalu di ikuti kasih karunia sehingga melalui kehendak bebas

yang diberikan Tuhan manusia tetap berdaya guna dalam melayani Tuhan bagi dunia. Konsep kenosis Allah membatasi diri-Nya menjadi dasar bagi gaya hidup Kristen yang dipenuhi dengan kasih, pengorbanan, dan pelayanan kepada sesama. Ini mencakup membatasi diri sendiri dan mengutamakan kepentingan orang lain, serta hidup dalam ketaatan kepada Allah. Umat Kristen, harus "dipanggil" untuk mengikuti contoh Allah dalam membatasi diri-Nya dalam kasih demi kepentingan orang lain.

Referensi

- Abineno J.L. Ch., *Pokok-Pokok Penting dari Iman Kristen*. Jakarta: Bpk Gunung Mulia, 2008.
- Adi Prasetya, Joas, *Toward a Perischoretic Theology of Religions*. Boston University: School of Theology, 2008.
- Adi Prasetya Joas. *Gereja Pascapandemi Merengkuh Kerapuhan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Albert Carolyn, Made for Self-Giving Love of Creation: Implications of Kenosis and Imago Dei for Natural Theodicy and Christian Ecological Ethics. *Journal Currents in Theology and Mission* 39:2 (April 2012).
- Aritonang, Jan S., *Antonius Eddy Kristiyanyo, Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
- Balthasar, H.U. von, *Mysterium Paschale, in Mysterium Salutis III*. Benzinger: Einsiedeln, 1969.
- Banawiratma, J.B. *Berteologi Sosial Lintas Ilmu*. Yogyakarta: Kanisius, 1995

- Berkhof, Louis *Teologi Sistematis Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 2001.
- _____. *Teologi Sistematis Doktrin Kristologi dan Soterologi*. Jakarta: LRRI, 2000.
- Bromiley, Geoffrey W, *The International Standard Bible Encyclopedia, Revised*. Publisher: Wm. B. Eerdmans, 2002.
- Corner, Mark, Creation and Kenosis. *The Kenarchy Journal*, (2022),
- Djadi Jeremia, *Diktat Angelologi, Antropologi, dan Hamartologi*. Makasar: Sekolah Tinggi Teologi Jaffray Makasar, 2009.
- Douglas, J.D., *New Bible Dictionary*. electronic ed. of 2nd ed. (Wheaton, IL: Tyndale House, Published in electronic form by Logos Research Systems, 1996).
- Grudem, Wayne, *Systematic Theology*. Grand Rapids: InterVarsity, 1994.
- <https://biblehub.com/kjv/philippians>
- Hutahean, Tumpal Hasudungan, Tinjauan Konsep Imago Dei Irenaeus dan Thomas dari Perspektif Yohanes Calvin Serta Dampaknya Bagi Zaman Millennial. *Verbum Christi Vol. 5 No 2 Oktober (2018)*.
- Jersak, Bradley, Biblical & Christological Grounds for Voluntary Kenosis. *The Kenarchy Journal (2023)*.
- Kevin, Corner J., *Pedoman Praktis untuk iman Kristen*. Malang: Gandum Mas, 2004.
- Louis, Berkhof, *Teologi Sistematis Vol. 2 Doktrin Manusia*. Surabaya: Momentum, 1995.

- Manafe, Yanjumseby Yeverson, Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab, *Jurnal Scripta Teologi dan Pelayanan Kontekstual STT Ebenhaezer Tanjung Enim, Vol.4, No.2, (2019).*
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Peterson Daniel J., The Kenosis of the Father: Affirming God's Action at the Higher Levels of Nature. *Journal Theology and Science Vol. 11, No. 4. 2013.*
- Saragih, Erwin Erianto, *Etika Relasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Sitompul, A. A., *Manusia dan Budaya (Teologi Antropologi)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Soedarmo, *Ikhtisar Dogmatika*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1985.
- Sudarma, Harry dan Denny Andreas, *Doktrin Inkarnasi Kristus*. Yogyakarta: Andi, 2015.
- Sugiarto, Jimmy, dan Rinaldi Frans Holong Lumban Gaol, dan Saueel Grashell, Imagodei sebagai Suatu Relasi: Analisi tentang Dampak Dosa terhadap Gambar dan Rupa Allah. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Huperetes Vol. 3 NO 2 (2022).*
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Susanto, Hasan, *Hermeneutik, Prinsip dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT, 1993.
- Thiessen Henry C., *Teologi Sistematis, Cetakan ke-9*. Malang: Gandum Mas, 2015.

- Timo, Ebenhaizer I. Nuban, *The Eschatological Dimension in Karl Barth's Thinking and Speaking about the Future. The Role of the Trinitarian Dogma in Church Dogmatics*. Kampan: Drukkerij van den Berg, 2001.
- _____, *Allah Menahan Diri, Tetapi Pantang Berdiam Diri: Suatu Upaya Berdogmatika Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- William, Barclay, *Pemahaman Alkitab setiap hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Yermianto, *Azas Kepercayaan Tentang Malaikat, Iblis, dan Roh-roh Jahat Manusia dan Dosa*. Yogyakarta: STII Press 2014.